

# UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU MENETAPKAN KKM MELALUI SUPERVISI PENGAWAS SEKOLAH DI SMP SWASTA PGRI 1 MEDAN PADA SEMESTER 1 T.P. 2019/2020

**Arthalina Romauli Sinaga**  
Dinas Pendidikan Kota Medan  
[arthalinasinaga@gmail.com](mailto:arthalinasinaga@gmail.com)

## *Abstrak*

*Masalah penelitian ini adalah Apakah kemampuan guru menetapkan KKM dapat meningkat melalui tindakan Supervisi Pengawas Sekolah di SMP Swasta PGRI 1 Medan? Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan KKM melalui tindakan Supervisi Pengawas Sekolah di SMP Swasta PGRI 1 Medan. Penelitian ini memakai kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Swasta PGRI 1 Medan. Penelitian dilaksanakan mulai selama 3 (tiga) bulan pada semester 1 T.P.2019/2020 dari tanggal 01 Agustus s/d 31 Oktober 2019. Berdasarkan perolehan hasil pada siklus I dan II dapat tercermin bahwa prestasi guru dalam membuat dan menerapkan KKM mata pelajaran sesuai bidang tugasnya dapat ditingkatkan melalui peran supervisi Pengawas Sekolah. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui Supervisi Pengawas Sekolah dapat meningkatkan prestasi kerja guru mata pelajaran membuat dan menerapkan KKM di SMP Swasta PGRI 1 Medan.*

**Kata Kunci:** *Kemampuan Guru, KKM, Supervisi, Pengawas, PGRI, Medan*

## **1. PENDAHULUAN**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar

sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan.

Kenyataan dilapangan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip

serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Rencana meningkatkan mutu pembelajaran yang dibuat oleh guru tidak selamanya efektif dan dapat dilaksanakan dengan baik, oleh karena itulah agar rencana penetapan KKM yang telah dibuat yang memiliki kelemahan tidak terjadi lagi pada rencana penetapan KKM berikutnya. Keberhasilan guru dapat diukur berdasarkan tingkat ketuntasan penguasaan anak didik tentang materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru berhasil apabila anak didik telah tuntas belajar minimal 75% dan 75% dari siswanya telah mencapai ketuntasan belajar.

Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang berat apabila anak didiknya belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini juga menuntut seorang guru agar selalu mencari penyebab ketidak tuntas anak didik dan agar selalu mengadakan perbaikan secara kontinu. Berdasarkan pengamatan setelah diberikan Ulangan di Kelas IX SMP Swasta PGRI 1 Medan ternyata hasilnya masih jauh dari memuaskan. Untuk pelajaran Bahasa Inggris, hanya 45% dari jumlah siswa yang tuntas belajar. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk senantiasa selalu mengadakan penyelidikan permasalahan

yang dihadapi guru dan anak didik dan sekaligus mengadakan perbaikan.

Berdasarkan hal tersebut, penulis sebagai seorang Pengawas Sekolah merasa tertantang untuk mengadakan perbaikan pembelajaran demi peningkatan kualitas belajar mengajar di sekolah. Dalam hal ini penulis melakukan tindakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan dengan judul: **Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Menetapkan KKM Melalui Supervisi Pengawas Sekolah Di SMP Swasta PGRI 1 Medan Pada Semester 1 T.P.2019/2020.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah Apakah kemampuan guru menetapkan KKM dapat meningkat melalui tindakan Supervisi Pengawas Sekolah di SMP Swasta PGRI 1 Medan? Adapun tujuan penelitian ini adalah: Untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan KKM melalui tindakan Supervisi Pengawas Sekolah di SMP Swasta PGRI 1 Medan.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **2.1.1. Hakikat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan :

Pengertian, Fungsi, dan Mekanisme Penetapan KKM yang isinya sebagai berikut :

#### **a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau

layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria ketuntasan minimal.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketuntasan Minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil

Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

#### **b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)**

- 1) Sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaiannya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Pendidik harus memberikan respon yang tepat terhadap pencapaian kompetensi dasar dalam bentuk pemberian layanan remedial atau layanan pengayaan;
- 2) Sebagai acuan bagi peserta didik dalam menyiapkan diri mengikuti penilaian mata pelajaran. Setiap kompetensi dasar (KD) dan indikator ditetapkan KKM yang harus dicapai dan dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti penilaian agar mencapai nilai melebihi KKM. Apabila hal tersebut tidak bisa dicapai, peserta didik harus mengetahui KD-KD yang belum tuntas dan perlu perbaikan.
- 3) Dapat digunakan sebagai bagian dari komponen dalam melakukan evaluasi program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Evaluasi keterlaksanaan dan hasil program

kurikulum dapat dilihat dari keberhasilan pencapaian KKM sebagai tolok ukur. Oleh karena itu hasil pencapaian KD berdasarkan KKM yang ditetapkan perlu dianalisis untuk mendapatkan informasi tentang peta KD-KD tiap mata pelajaran yang mudah atau sulit, dan cara perbaikan dalam proses pembelajaran maupun pemenuhan sarana-prasarana belajar di sekolah;

- 4) Merupakan kontrak pedagogik antara pendidik dengan peserta didik dan antara satuan pendidikan dengan masyarakat. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan upaya yang harus dilakukan bersama antara pendidik, peserta didik, pimpinan satuan pendidikan, dan orang tua. Pendidik melakukan upaya pencapaian KKM dengan memaksimalkan proses pembelajaran dan penilaian. Peserta didik melakukan upaya pencapaian KKM dengan proaktif mengikuti kegiatan pembelajaran serta mengerjakan tugas-tugas yang telah didesain pendidik. Orang tua dapat membantu dengan membrikan motivasi dan dukungan penuh bagi putra-putrinya dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan pimpinan satuan pendidikan berupaya memaksimalkan pemenuhan kebutuhan untuk mendukung

terlaksananya proses pembelajaran dan penilaian di sekolah;

- 5) Merupakan target satuan pendidikan dalam pencapaian kompetensi tiap matapelajaran.
- 6) Satuan pendidikan harus berupaya semaksimal mungkin untuk melampaui KKM yang ditetapkan. Keberhasilan pencapaian KKM merupakan salah satu tolok ukur kinerja satuan pendidikan dalam menyelenggarakan program pendidikan. Satuan pendidikan dengan KKM yang tinggi dan dilaksanakan secara bertanggung jawab dapat menjadi tolok ukur kualitas mutu pendidikan bagi masyarakat.

### c. Mekanisme Penetapan KKM.

#### 1) Prinsip Penetapan KKM

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal perlu mempertimbangkan beberapa ketentuan sebagai berikut :

- (1) Penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *Professional judgement*, mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar

mata pelajaran di sekolahnya. Sedangkan metode kuantitatif dilakukan dengan rentang angka yang disepakati sesuai dengan penetapan kriteria yang ditentukan;

- (2) Penetapan nilai kriteria ketuntasan minimal dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi;
- (3) Kriteria ketuntasan minimal setiap Kompetensi Dasar (KD) merupakan rata-rata dari indikator yang terdapat dalam Kompetensi Dasar tersebut. Peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar untuk KD tertentu apabila yang bersangkutan telah mencapai ketuntasan belajar minimal yang telah ditetapkan untuk seluruh indikator pada KD tersebut;
- (4) Kriteria ketuntasan minimal setiap Standar Kompetensi (SK) merupakan rata-rata KKM Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam SK tersebut;
- (5) Kriteria Ketuntasan Minimal mata pelajaran merupakan rata-rata dari

semua KKM-SK yang terdapat dalam satu semester atau satu tahun pembelajaran, dan dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB /Rapor) peserta didik;

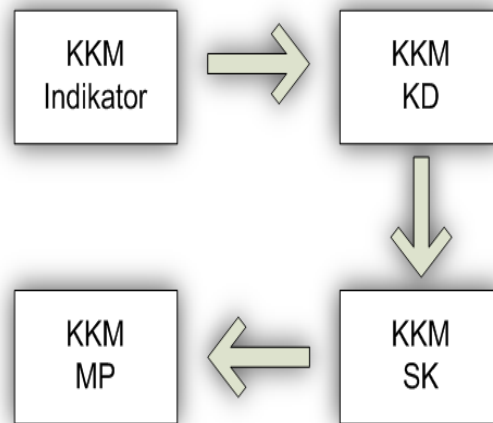
- (6) Indikator merupakan acuan / rujukan bagi pendidik untuk membuat soal-soal ulangan, baik Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (ULS) maupun Ulangan Akhir Semester (UAS). Soal ulangan ataupun tugas-tugas harus mampu mencerminkan/menampilkan pencapaian indikator yang diujikan. Dengan demikian pendidik tidak perlu melakukan pembobotan seluruh hasil ulangan, karena semuanya memiliki hasil yang setara;
- (7) Pada setiap indikator atau kompetensi dasar dimungkinkan adanya perbedaan nilai ketuntasan minimal.

## 2) Langkah-langkah Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut :

- (1) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata Pelajaran dengan mempertimbangkan tiga

aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan *intake* peserta didik dengan skema sebagai berikut :



Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran :

- (2) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh Kepala Sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian;
  - (3) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan;
  - (4) KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik.
- 3) Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM pada setiap indikator pada KD, SK dari mata pelajaran ditetapkan melalui analisis Kompleksitas, Daya Dukung, dan Intake.

(1) Kompleksitas (S)

S1 : tergolong ranah kognitif tinggi,

S2 : konsep abstrak bagi siswa,

S3 : kurangnya contoh yang ditemukan siswa,

S4 : mengandung banyak istilah asing,

S5 : kurang didukung sarana,

S6 : bahan sajian sulit dipahami

Untuk kompleksitas dibagi menjadi 3 tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika 5 – 6 indikator di atas, maka poin 1,
- Sedang, jika 4 indikator di atas, maka poin 2,
- Rendah, jika 0 – 3 indikator di atas, maka poin 3

(2) Daya dukung (D)

D1 : Sarana Prasarana,

D2 : Ketersediaan tenaga,

D3 : Kepedulian Stake Holders

D4 : Biaya Operasional Pendidikan,

D5 : Manajemen Sekolah,

Daya dukung dibagi menjadi tiga tingkat yaitu :

- Tinggi, jika 5 indikator di atas, maka poin 3,

- Sedang, jika 4 indikator di atas, maka poin 2,

- Rendah jika 0 – 3 indikator di atas, maka poin 1

(3) Intake

Rata-rata nilai asal siswa

Untuk intake dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu :

- Tinggi, jika rata-rata 80 – 100, maka poin 3

- Sedang, jika rata-rata 60 – 79, maka poin 2

- Rendah, jika rata-rata 59 kebawah, maka poin 1

KKM indikator pada KD, SK dalam mata pelajaran adalah jumlah poin yang didapat dibagi sembilan kali seratus.

JUMLAH POIN DIDAPAT

$$\text{KKM} = \frac{\text{JUMLAH POIN DIDAPAT}}{9} \times 100 = \dots (\text{bulat})$$

### 2.1.2. Hakikat Supervisi Pengawas Sekolah

Dalam pemakaiannya secara umum *supervision* diberi arti sama dengan *director*, *manager*, hal ini ada kecenderungan untuk membatasi pemakaian istilah *supervisor* pada orang-orang yang berada dalam kedudukan yang lebih bawah dalam hierarki manajemen.

Dalam sistem sekolah, khususnya sekolah yang sudah berkembang situasinya agak lain, Kimbal Wiles mendefinisikan

supervisi adalah “*Segala usaha dari para pejabat sekolah yang diangkat dan diarahkan kepada penyediaan kepemimpinan bagi para guru dan tenaga pendidikan lain dalam perbaikan pengajaran melibat stimulasi pertumbuhan profesional dan perkembangan dari pada guru, seleksi dan revisi tujuan pendidikan, bahan pengajaran, metode-metode mengajar dan evaluasi pengajaran* (Kimball Wiles, 1955: 8-10).

Masih banyak lagi definisi-definisi lain dan yang dikutip diatas bisa dianggap mewakili pandangan-pandangan baru tentang supervisi berhubungan dengan pemahaman baru bagaimana belajar mengajar itu terjadi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan serta perkembangan dalam metodologi pengajaran.

Fungsi pokok dari supervisi pendidikan adalah membantu guru-guru untuk memperoleh arah diri dan belajar memecahkan masalah dengan imajinatif dan kreatif, bantuan itu dapat diberikan dalam berbagai kegiatan antara lain, pemeriksaan administrasi pembelajaran, kunjungan kelas (supervisi pembelajaran), pembicaraan individual, demonstrasi mengajar. Semua kegiatan itu dimaksudkan membimbing pertumbuhan guru, apabila guru tumbuh, belajar dan menambah cakap maka siswa akan belajar dan tambah berkembang dengan baik.

Oleh karena itu supervisi berkepentingan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

Tujuan supervisi adalah mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik, usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan pembelajaran dan peningkatan prestasi belajar siswa secara maksimal. Secara umum dan konkrit tujuan dari supervisi antara lain:

- 1) Membantu guru melihat dengan jelas tujuan-tujuan pendidikan
- 2) Membantu guru dalam membimbing kegiatan belajar siswa
- 3) Membantu guru dalam menggunakan alat pelajaran modern, metode dan sumber-sumber kegiatan pembelajaran.
- 4) Membantu guru-guru agar waktu dan tenaganya tercurahkan sepenuhnya dalam pelaksanaan tugasnya.

Seorang pimpinan pendidikan termasuk pengawas sekolah yang berfungsi sebagai supervisor dalam pelaksanaan tugasnya hendaknya bertumpu pada prinsip-prinsip supervisi sebagai berikut:

- 1) Ilmiah yang mencakup unsur-unsur:
  - a) Sistematis artinya dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu.



- b) Obyektif yaitu data yang didapat pada operasi yang nyata bukan tafsiran pribadi.
- c) Menggunakan alat (instrumen) yang dapat memberi informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses belajar mengajar menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan.
- 2) Demokratis, yaitu menjunjung tinggi asas musyawarah, memiliki jiwa kekeluargaan yang kuat serta sanggup menerima pendapat orang lain.
- 3) Kooperatif, seluruh staf dapat bekerja bersama mengembangkan usaha bersama dalam menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik.
- 4) Konstruktif dan kreatif yaitu membina inisiatif guru serta mendorong untuk aktif menciptakan suasana dimana tiap orang merasa aman dan dapat menggunakan potensi-potensinya (P.A. Sahertian dan Frans Mataheru, 1981 : 30 – 31).

Setiap kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan di sekolah ataupun di kantor-kantor memerlukan adanya supervisi agar pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berdasarkan banyaknya jenis pekerjaan yang dilakukan oleh guru-guru maupun para karyawan pendidikan, maka penulis berpendapat bahwa supervisi

pada dunia pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu *Supervisi Akademik dan Supervisi Manajerial*, disamping itu mengenal pula *Supervisi Klinis*.

Bidang akademik yang harus dimiliki para guru mencakup bidang yang sangat luas, yakni sebanyak subyek yang harus diajarkan kepada para siswanya. Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Ada empat kompetensi pokok yang harus dikuasai oleh guru meliputi:

- a. Kompetensi Pedagogik
- b. Kompetensi Kepribadian
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Profesional

Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini didasari oleh kesadaran bahwa bakat minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda, sehingga layanan terhadap individual juga berbeda-beda. Sekalipun bahan ajar yang disajikan dalam kelas secara klasikal sama, namun ketika sampai kepada pemahaman secara individual guru harus mengetahui

tingkat perbedaan individual siswa, sehingga dapat memandu siswa yang percepatan belajarnya terbelakang, sehingga pada akhir pembelajaran memiliki kesetaraan. Pada dasarnya proses pembelajaran ini adalah bagaimana kemampuan pendidik membantu pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Kompetensi Kepribadian, yaitu guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Bakat dan minat menjadi guru merupakan faktor penting untuk memperkokoh seseorang memilih profesi guru. Guru adalah teladan bagi anak didik dan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu kepribadian yang mantap menjadi syarat pokok bagi guru agar tidak mudah terombang ambing secara psikologis oleh situasi yang terus berubah secara dinamis (baik positif ataupun negatif). Dengan kepribadian seperti itu, guru akan mampu tampil berwibawa, arif dalam menyapa dan mendidik para siswa dan cerdas dalam melayani masyarakat dengan segala perbedaannya.

Kompetensi Sosial yaitu kemampuan berkompetensi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Guru harus menjauhkan diri dari sikap egois, sikap

yang hanya mengedepankan kepentingan diri sendiri, guru harus pandai bergaul, ramah terhadap peserta didik orang tua masyarakat pada umumnya. Guru adalah sosok yang dapat secara luwes berkomunikasi ke segala arah, karena bidang tugasnya hanya berhubungan dengan siswa antar guru dengan atasannya dan kepada masyarakat pada umumnya, terletak pada bagaimana kemampuan guru melakukan interaksi sosial ini kepada siswa dan masyarakat lainnya.

Kompetensi Profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru mampu membimbing peserta didik dapat memenuhi standar kompetensi minimal yang seharusnya yang dikuasai oleh peserta didik. Guru diwajibkan menguasai dengan baik mata pelajaran yang diasuhnya, sejak dari dasar-dasar keilmuannya sampai dengan bagaimana metode dan tehnik untuk mengajarkan serta cara mengajar. Akhir dari proses pembelajaran adalah siswa memiliki standar kompetensi minimal yang harus dikuasai dengan baik, sehingga ia dapat melakukan aktivitas sesuai dengan kompetensi tersebut. Guru profesional adalah guru yang menguasai pelajaran dengan baik dan mampu membelajarkan siswa secara optimal dengan menguasai

semua kompetensi yang dipersyaratkan bagi seorang guru.

Namun untuk memelihara stabilitas dan kontinuitas semua kemampuan akademik guru tersebut, harus ada pihak yang ditugasi untuk memelihara dan mengawasi semua aktivitas guru dalam bidang akademik, yaitu pengawas sekolah yang harus melakukan supervisi akademik secara berkala dan berkelanjutan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sekolah binaan peneliti sebagai pengawas sekolah yaitu SMP Swasta PGRI 1 Medan. Penelitian dilaksanakan mulai selama 3 (tiga) bulan pada semester 1 T.P.2019/2020 dari tanggal 01 Agustus s/d 31 Oktober 2019.

#### **3.2. Objek Penelitian**

Yang menjadi objek tindakan pada penelitian ini adalah pemberian bimbingan dan arahan Pengawas Sekolah untuk meningkatkan kemampuan guru matapelajaran menetapkan KKM di SMP Swasta PGRI 1 Medan.

#### **3.3. Subjek Tindakan**

Yang menjadi subjek tindakan dalam penelitian ini adalah guru

gurutapelajaran di SMP Swasta PGRI 1 Medan sebanyak 15 orang.

#### **3.4. Prosedur Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun langkah – langkah yang dilaksanakan pada setiap siklus adalah :

##### **1. Perencanaan Tindakan**

Pada tahap ini peneliti merencanakan hal-hal sebagai berikut

- a) Mengidentifikasi dan membuat daftar permasalahan kemampuan guru kemampuan dalam menetapkan KKM matapelajaran.
- b) Merumuskan alternative pemecahan masalah dan membuat skenario pembinaan guru serta bahan-bahan/materi/media yang diperlukan dalam pembinaan tersebut.
- c) Merumuskan indikator keberhasilan pembinaan guru
- d) Menentukan jadwal kegiatan pembinaan guru
- e) Mengkordinasikan kegiatan penelitian dengan sekolah dan guru-guru yang menjadi subjek penelitian
- f) Menyiapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan pembinaan guru

Secara ringkas perencanaan tindakan yang dibuat oleh peneliti disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Jenis Tindakan Dalam Penelitian**

<b>No</b>	<b>Jenis Tindakan</b>	<b>Waktu Pelaksanaan</b>	<b>Keterangan</b>
<b>I</b>	<b>Aksi Peneliti</b>		
1	Mengidentifikasi masalah penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek : kompleksitas, daya dukung, dan intake	Minggu I Agustus	Peneliti
2	Merumuskan upaya pemecahan masalah perbaikan kesulitan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu II Agustus	Peneliti
3	Melakukan pembinaan penyempurnaan dan pemahaman penetapan KKM mata pelajaran	Minggu III Agustus	Peneliti
4	Menyusun pedoman penetapan KKM mata pelajaran	Minggu IV Agustus	Peneliti
5	Melakukan simulasi penetapan KKM mata pelajaran	Minggu I September	Peneliti
<b>II</b>	<b>Aksi Guru Mata Pelajaran</b>		
1	Mengikuti arahan binaan peneliti setiap siklus	Minggu II September	Guru
2	Mempraktekkan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu III September	Guru
3	Mensimulasikan penetapan KKM mata pelajaran	Minggu IV September	Guru
4	Mengikuti arahan tindakan perbaikan	Minggu I-III Oktober Akhir Siklus	Guru

2. Pelaksanaan Tindakan  
Langkah-langkah pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut:

a) Peneliti menilai kualitas kemampuan guru dalam menetapkan KKM matapelajaran. sebagai bahan pembinaan.

- b) Peneliti membina kemampuan guru menetapkan KKM matapelajaran menggunakan buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber tertentu sesuai dengan permasalahan. Pembinaan dilakukan secara individual dan kelompok bertujuan untuk memperbaiki kemampuan guru membuat instrumen evaluasi pembelajaran.
- c) Setelah mengikuti pembinaan, guru menyusun atau merevisi perencanaan pembuatan KKM matapelajaran berdasarkan prosedur dan peneliti melakukan evaluasi terhadap kemampuan guru menetapkan KKM matapelajaran.
- d) Hal-hal yang merupakan aspek kelemahan direfleksikan pada tindakan siklus berikutnya.

### 3.Observasi

Tujuan observasi adalah untuk menentukan apakah guru telah mencapai kriteria pengukuran sebagaimana dinyatakan indikator kinerja pembinaan. Hasil evaluasi bermanfaat untuk menentukan validitas teknik pembinaan dan komponen-komponennya dalam rangka perbaikan proses pembinaan berikutnya.

Dalam penelitian ini observasi difokuskan terhadap aspek kemampuan guru membuat/menetapkan KKM matapelajaran.

Untuk melaksanakan observasi terhadap pelaksanaan dan hasil pemberian tindakan, menggunakan pedoman observasi yang sudah dipersiapkan.

### 4.Refleksi

Semua data yang terjaring melalui instrumen ,hasil diskusi dan catatan-catatan selama tindakan diolah dengan metode kuantitatif deskriptif komparatif, sehingga dapat diketahui aspek keberhasilan dan aspek kelemahan kemampuan guru merencanakan/membuat KKM matapelajaran berdasarkan norma / kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

- a. Kemampuan menganalisis kompleksitas, daya dukung, dan intake per indikator.
- b. Kemampuan menetapkan KKM indikator yang terdapat pada KD.
- c. Kemampuan menetapkan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD.
- d. Kemampuan menetapkan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK.
- e. Kemampuan menetapkan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran.

- f. Kemampuan menetapkan KKM oleh guru, disahkan oleh Kepala Sekolah.
- g. Kemampuan mensosialisasikan KKM kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.
- h. Kemampuan mencantumkan KKM LHB.

Berdasarkan aspek keberhasilan dan aspek kelemahan tersebut peneliti merevisi program pembinaan yang sudah dilaksanakan. Revisi ini dilakukan seperlunya, sesuai dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Langkah-langkahnya sebagai berikut.

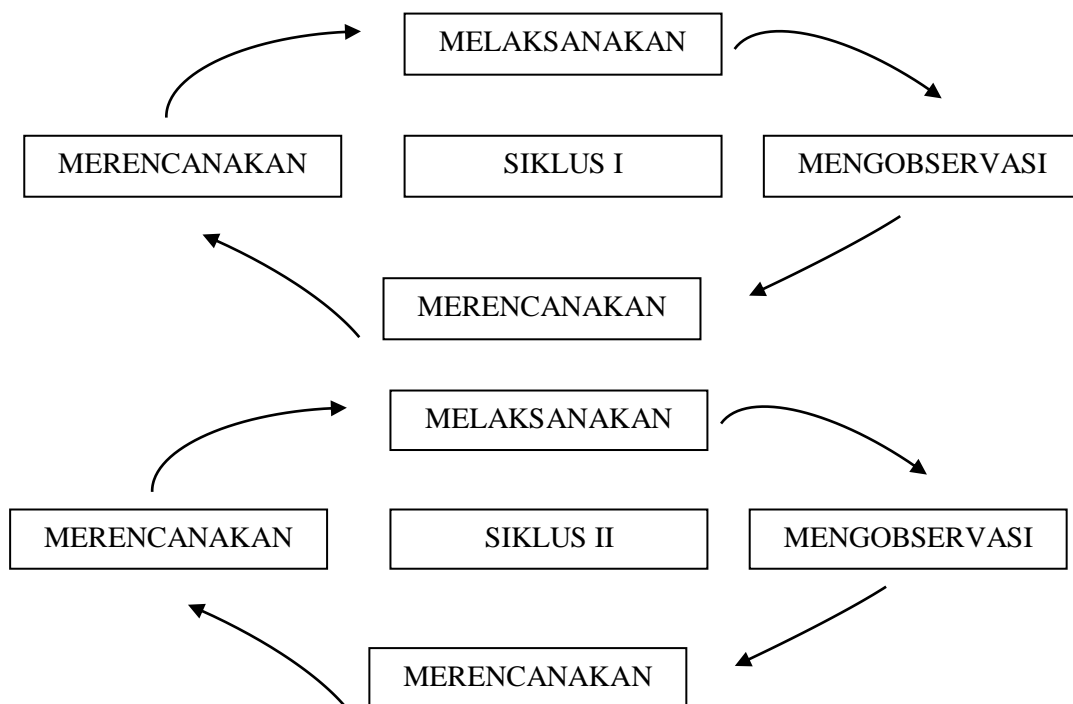
- a) *Me-review* rangkuman hasil evaluasi
- b) Apabila ternyata tujuan pembinaan tidak tercapai sama sekali maka sebaiknya dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan,

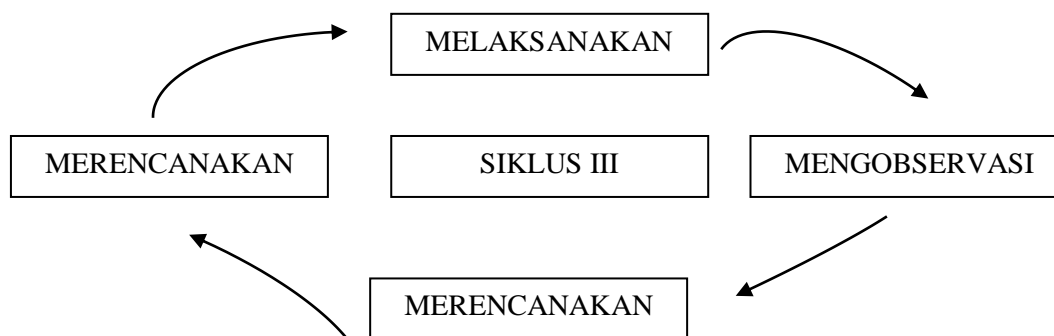
keterampilan dan sikap guru yang menjadi tujuan pembinaan.

- c) Apabila ternyata tujuan pembinaan belum tercapai semua tetapi ada peningkatan walaupun belum memuaskan maka mulailah merevisi kembali program pembinaan dan mengimplementasikannya pada siklus berikutnya.

Dalam setiap pembinaan kemampuan guru melaksanakan penilaian pembelajaran peneliti menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab menggunakan refrensi dari buku-buku dan buletin sebagai media, sarana, maupun sumber-sumber tertentu.

Secara skematis prosedur penelitian tindakan dapat dilihat pada bagan berikut:





#### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

oleh guru dalam merencanakan dan menerapkan KKM mata pelajaran adalah :

##### 4.1. Hasil Penelitian

Penelitian diawali dengan tindakan awal untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam merencanakan dan menerapkan KKM mata pelajaran. Tindakan awal dilakukan melalui observasi, studi dokumen dan wawancara terhadap guru mata pelajaran.

1. Pemahaman guru terhadap kriteria pembuatan KKM mata pelajaran tergolong sangat rendah.
2. Kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran tergolong kurang.

##### 4.1.1. Diskripsi hasil penelitian pada siklus I

###### Siklus I

###### a. Indikator 1

Kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tindakan awal dapat digambarkan bahwa kelemahan yang menonjol yang dialami

**Tabel 2**  
**Hasil Siklus I**  
**Kemampuan Guru Merencanakan KKM Matapelajaran**

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	0	00,00
2	75 – 84	Baik	0	00,00
3	65 – 74	Cukup	6	40,00
4	55 – 64	Kurang	8	53,33
5	0 - 54	Sangat kurang	1	6,67
<b>Jumlah</b>			15	100,00

Dengan memperhatikan tabel 2 dapat disimpulkan bahwa untuk indikator 1 diperlukan tindakan penyempurnaan

kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran melalui bimbingan terprogram dengan cara:

- a. Penjelasan / dialog
- b. Pemberian contoh
- c. Penugasan-penugasan

Adapun rincian prestasi kemampuan guru memahami kriteria pembuatan KKM mata pelajaran adalah : kriteria Cukup 40%;kriteria Kurang 53,33%dan kriteria Sangat Kurang6,67%.Hal ini menggambarkan

diperlukan peningkatan prestasi guru merencanakan KKM mata pelajaran berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Indikator 2

Kemampuan guru dalam menerapkan KKM mata pelajaran yang telah dirancang. Pada akhir siklus pertama dapat tergambar prestasi guru menerapkan KKM mata pelajaran pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Siklus I**  
**Kemampuan Guru Menerapkan KKM Matapelajaran**

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	0	00,00
2	75 – 84	Baik	0	00,00
3	65 – 74	Cukup	11	73,33
4	55 – 64	Kurang	4	26,67
5	0 - 54	Sangat kurang	0	10,00
<b>Jumlah</b>			15	100,00

Penyebaran data menunjukkan kriteria Cukup 73,33%;kriteria Kurang 26,67%. Bila dihubungkan dengan indikator 1 dapat disimpulkan terdapat korelasi bahwa kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran lemah.

Berdasarkan data prestasi guru SMP Swasta PGRI 1 Medan pada Tabel 2 dan 3 peneliti melakukan tindakan supervisi (pembinaan) sebagai tindakan perbaikan dan penyempurnaan dengan mengulang pengembangan kedua indikator tersebut.

**4.1.2.Siklus II**

Setelah pelaksanaan siklus I selesai maka kedua indikator penelitian dipersentasikan dengan hasil pada tabel 2 dan 3. Setelah data tercermin demikian, maka peneliti melanjutkan siklus kedua dengan beberapa aksi yang telah dilakukan peneliti (pengawas) bersama guru mata pelajaran selama empat minggu, kemudian diperoleh hasil sebagai berikut pada tabel 4 dan 5.



**Tabel 4**  
**Hasil Siklus II**  
**Kemampuan Guru Merencanakan KKM Matapelajaran**

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	3	20,00
2	75 – 84	Baik	6	40,00
3	65 – 74	Cukup	6	40,00
4	55 – 64	Kurang	0	00,00
5	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
<b>Jumlah</b>			15	

Penyebaran data menunjukkan terjadi perbaikan prestasi (kemampuan) guru dalam memahami indikator 1 dengan rincian 20% kriteria Sangat Baik;40% kriteria Baik dan 40 % kriteria Cukup.

**Tabel 5**  
**Hasil Siklus II**  
**Kemampuan Guru Menerapkan KKM Matapelajaran**

No	Kemampuan	Kriteria	F	Prestasi
1	85 – 100	Sangat baik	5	33,33
2	75 – 84	Baik	6	40,00
3	65 – 74	Cukup	4	26,67
4	55 – 64	Kurang	0	00,00
5	0 - 54	Sangat kurang	0	00,00
<b>Jumlah</b>			15	100,00

Penyebaran data pada tabel 5 dapat tergambar bahwa prestasi kerja guru dalam menerapkan KKM matapelajaran disimpulkan berada pada kriteria sangat Baik 33,33%;kriteria Baik 40% dan kriteriaCukup 26,67% mencerminkan prestasi guru mata pelajaran menetapkan KKM di SMP Swasta PGRI 1 Medan

terhadap indikator satu dan dua mengalami peningkatan.

#### **4.2.Pembahasan**

Keberhasilan kinerja guru yang baik pada setiap satuan pendidikan pada saat ini tergolong belum dapat dibanggakan, hal ini terbukti dengan mutu pendidikan secara nasional.

Memperhatikan temuan penelitian pada SMP Swasta PGRI 1 Medan tampaknya dapat dijadikan sebagai ilustrasi kondisi satuan pendidikan kita saat ini. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru di sekolah dapat diketahui faktor penyebabnya adalah :

1. Jaminan kesejahteraan guru yang rendah
2. Kebiasaan guru melakukan tugas mengajar di beberapa sekolah setiap minggu
3. Dukungan manajemen sekolah tergolong rendah

Pada siklus satu menggambarkan kemampuan guru membuat/merencanakan dan menerapkan KKM matapelajaran yang kurang dengan persentasi 53,33% pada indikator 1 dan 26,67% pada indikator 2, kemudian peneliti menganalisa kesulitan dan hambatan yang dialami guru. Peneliti melakukan perbaikan kemampuan guru membuat/merencanakan dan menerapkan KKM matapelajaran.

Setelah dilakukan peran supervisi pengawas sekolah terhadap indikator yang telah ditetapkan lebih awal yaitu :

- a. Pemahaman guru terhadap kriteria pembuatanKKM mata pelajaran
- b. Kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran

Pada siklus satu kedua indikator tersebut masih berada pada perolehan hasil yang kurang dengan persentasi sangat kurang,

kurang dan cukup mencapai rata-rata 35%. Sedangkan kriteria baik dan sangat baik belum tercapai. Untuk penyempurnaan pemahaman kemampuan guru terhadap kriteria pembuatanKKM mata pelajaran ,pengawas sekolah melakukan perbaikan-perbaikan melalui supervise lebih lanjut pada Siklus II. Adapun perbaikan yang diperoleh pada indikator pemahaman guru terhadap kriteria pembuatanKKM mata pelajaran dengan rata-rata persentasi pada kategori Sangat Baik dan Baik mencapai 60%, sedangkan prestasi kemampuan guru menerapkan KKM mata pelajaran mengalami perbaikan pada kategori Sangat baik dan Baik dengan rata-rata mencapai 73,33%.

Berdasarkan perolehan hasil pada siklus I dan II dapat tercermin bahwa prestasi guru dalam membuat dan menerapkan KKM mata pelajaran sesuai bidang tugasnya dapat ditingkatkan melalui peran supervisi Pengawas Sekolah.

## 5. SIMPULAN

Kemampuan prestasi guru mata pelajaran yang terbatas dalam membuat dan menerapkan KKM mata pelajaran sesuai bidang tugasnya mempunyai kesulitan dalam melakukan penerapan KKM di sekolah. Untuk menghindari hal seperti ini kepala sekolah dan Pengawas Sekolah mutlak melakukan Supervisi (pembinaan) terhadap guru.

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui Supervisi Pengawas Sekolah dapat meningkatkan prestasi kerja guru mata pelajaran membuat dan menerapkan KKM di SMP Swasta PGRI 1 Medan.

## 6. SARAN

Hendaknya guru mata pelajaran diberikan wawasan memahami aspek kurikulum tentang membuat dan menerapkan KKM. Kemampuan guru dalam menentukan dan menerapkan KKM matapelajaran diharapkan lebih banyak mendapat supervisi dan unsur-unsur pembina sekolah. Dukungan kepala sekolah, komite sekolah dan pemerintah daerah lebih ditingkatkan dalam perbaikan prestasi kerja guru.

## DAFTAR PUSTAKA

Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kurniawan, Asep Heri dk. 2002. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mathis dan Jackson . 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.

Nasution, S. 1992. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: L Jammers.

Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.

Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN.

Suciati, dkk. (2004) *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka

Sudibyoy, Bambang. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sungkowo M, 2008. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Wardhani. I. G. K, dkk. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.